

Sabda

Jurnal Kajian Kebudayaan
Journal of Cultural Analysis

<i>Sabda</i>	Volume 13	Nomor 2	Halaman 94 - 197	Semarang 2018	ISSN 1410-7910	E-ISSN 2549-1628
--------------	---------------------	-------------------	----------------------------	-------------------------	--------------------------	----------------------------

TERAKREDITASI KEMENRISTEKDIKTI NOMOR 34/E/KPT/2018

Diterbitkan oleh:

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Jalan Prof. Soedarto, S.H. Tembalang Semarang 50275 Indonesia

PENGELOLA *Sabda*
JURNAL KAJIAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

***Sabda* Jurnal Kajian Kebudayaan**
ISSN 1410-7910; E- ISSN 2549-1628

Editorial Team

- Editor-in-chief : Prof. Nurdien H. Kistanto, M. A., Ph. D. (Universitas Diponegoro) Scopus ID: 57199176533
- Vice Editor-in-chief : Dr. Amirudin, M. A. (Universitas Diponegoro)
- EditorS : Dr. Eko Punto Hendro, M.A. (Universitas Diponegoro)
Drs. Mulyo Hadi Purnomo, M.Hum. (Universitas Diponegoro)
Drs. Sugiyarto, M.Hum. (Universitas Diponegoro)
Ariya Jati, M.A. (Universitas Diponegoro)
Af'idatul Lathifah, M.A. (Universitas Diponegoro)
- Reviewers : Dr. George Towar Ikkal Tawakkal (Universitas Brawijaya) Scopus ID: 57199147488
Dr. Pujo Semedi Hargo Yuwono, M.A. (Universitas Gadjah Mada)
Prof. Dr. Tri Marhaeni Puji Astuti (Universitas Negri Semarang)
Prof. Dr. Sumanto Al-Qurtuby, M.A., Ph. D. (King Fahd University of Petroleum and Minerals at Dhahran Saudi Arabia)
Prof. Dr. P.M. Laksono (Universitas Gadjah Mada)
Prof. Edi Sedyawati, Ph.D. (Universitas Indonesia)
- Secretariat : Wahyu Setyadi, S. Kom., M. Kom. (Universitas Diponegoro)
Retno Artanti
- Cover Picture : Cover illustration by Prof. Gagoek Hardiman, Ph.D.
Kraton Qodriyah dan Penari Melayu Pontianak

***Sabda* Jurnal Kajian Kebudayaan**
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Kampus Tembalang Semarang 50275
Telp./Fax. (024) 76480619, 08122803645
E-mail: sabda@live.undip.ac.id; nhkistanto@gmail.com; afidatullathifah@gmail.com

Sabda

JURNAL KAJIAN KEBUDAYAAN
VOLUME 13, NOMOR 2, TAHUN 2018

Menjadi Bintang atau Binatang: Analisis Wacana “Othering” dalam Film “*The Greatest Showman*”

Metode Penerjemahan Cerita Rakyat di Obyek Wisata Tradisi dan Religi di Pekalongan

Kebertahanan Kultural dan Religi di Area Permukiman Terdampak Bencana Lumpur Lapindo Sidoarjo, Jawa Timur

Atap Hijau: Sebuah Kajian Asimilasi Budaya Berkebun Dan Bermukim Pada Rumah Tropis

Membangun Jati Diri Bangsa: Globalisasi Sebagai Tantangan dan Pancasila sebagai Imperatif Solusi

Panggung Keindonesiaan: Berebut Atau Berbagi?

Akulturasinya Budaya dalam Arsitektur Rumah Tinggal Lasem Studi Kasus Rumah Liem King Siok

Transformasi Sosial Budaya Masyarakat Indonesia

Antropologi Kekerasan Agama (Studi Pemikiran Jack David Eller)

Fundamentalisme Agama :Telaah Artikel “*Religious Fundamentalism*” dalam Buku *Introducing Anthropology of Religion; Culture of the Ultimate* Karya Jack David Eller

DAFTAR ISI

	Halaman
Pengantar Redaksi	98
Menjadi Bintang atau Binatang: Analisis Wacana “ <i>Othering</i> ” dalam Film “ <i>The Greatest Showman</i> ” Devi Nirmala Muthia Sayekti	100
Metode Penerjemahan Cerita Rakyat di Obyek Wisata Tradisi dan Religi di Pekalongan Ayu Ida Savitri dan R.Aj. Atrinawati	110
Kebertahanan Kultural dan Religi di Area Permukiman Terdampak Bencana Lumpur Lapindo Sidoarjo, Jawa Timur June Ekawati	122
Atap Hijau: Sebuah Kajian Asimilasi Budaya Berkebun dan Bermukim Pada Rumah Tropis Sri Yuliani¹, Gagoek Hardiman, dan Erni Setyowati	135
Membangun Jati Diri Bangsa: Globalisasi sebagai Tantangan dan Pancasila sebagai Imperatif Solusi Moh. Mahfud MD	145
Panggung Keindonesiaan: Berebut Atau Berbagi? Mudji Sutrisno S. J.	154
Akulturasinya Budaya dalam Arsitektur Rumah Tinggal Lasem Studi Kasus Rumah Liem King Siok M. Maria Sudarwani, Edi Purwanto dan Siti Rukhayah	158
Transformasi Sosial Budaya Masyarakat Indonesia Nurdien H. Kistanto	169
Antropologi Kekerasan Agama (Studi Pemikiran Jack David Eller) Rohmawati	179
Fundamentalisme Agama :Telaah Artikel “ <i>Religious Fundamentalism</i> ” dalam Buku <i>Introducing Anthropology of Religion; Culture of the Ultimate</i> Karya Jack David Eller Nur Kholis	191

PENGANTAR REDAKSI

Pembaca *Sabda* yang berbudaya.

Jurnal Kajian Kebudayaan *Sabda* Volume 13, Nomor 2 Tahun 2018 ini menyajikan berbagai artikel dengan beragam topik menarik tentang kebudayaan. Nomor ini menyajikan sepuluh artikel yang sangat direkomendasikan untuk dibaca. Pertama, dalam artikel berjudul “Menjadi Bintang atau Binatang: Analisis Wacana “Othering” dalam Film “*The Greatest Showman*” yang ditulis oleh Devi Nirmala Muthia Sayekti adalah kajian terhadap sebuah film. Film tidak hanya merupakan karya fiksi saja, tetapi juga jendela realitas sosial. Film *The Greatest Showman* ini menggambarkan bahwa keunikan dalam diri seseorang bisa menjadikan seseorang tersebut sebagai *liyan* dalam sebuah masyarakat. Ia akhirnya menjadi tontonan bagi orang-orang di sekitarnya. Dalam realitas sosial, orang-orang yang dianggap tidak normal ini dijadikan lelucon dan guyonan.

Kedua, artikel dengan judul “Metode Penerjemahan Cerita Rakyat di Objek Wisata Tradisi dan Religi di Pekalongan”, oleh Savitri dan Atrinawati mengemukakan penemuan mereka terhadap berbagai cerita rakyat atau folklore yang ada di Pekalongan. Cerita rakyat ini dapat memperkaya khasanah wisata Kota Pekalongan, sehingga upaya menerjemahkan cerita ini ke dalam berbagai bahasa sangat diperlukan akan tetapi proses penerjemahan tidak hanya dengan alih bahasa saja namun juga dengan menyesuaikan maknanya sehingga tidak terjadi pergeseran makna.

Ketiga, melalui artikel berjudul “Kebertahanan Kultural dan Religi di Area Pemukiman Terdampak Lumpur Lapindo Sidoarjo”, oleh June Ekawati mengungkapkan bahwa sekalipun masyarakat terdampak bencana lumpur Lapindo di Sidoarjo telah direlokasi, tetapi mereka masih mempertahankan budaya dan tradisi keagamaan mereka seperti di tempat asal mereka. Hal ini juga merupakan bentuk kekuatan masyarakat dalam menghadapi bencana alam dan adaptasi terhadap wilayah baru.

Keempat dalam artikelnya yang berjudul “Atap Hijau: Sebuah Kajian Asimilasi Budaya Berkebun dan Bermukim Pada Rumah Tropis” Sri Yuliyani menjabarkan bahwa desain atap hijau sebagai bentuk kepedulian lingkungan lebih banyak diadopsi oleh masyarakat berpenghasilan tinggi dan juga berpendidikan. Semakin rendah penghasilannya semakin rendah pula kepedulian masyarakat terhadap perubahan lingkungan, sehingga masyarakat yang mempraktekkan budaya berkebun dan mengapresiasi tanaman hijau di sekitar rumah mereka justru adalah masyarakat yang berpenghasilan tinggi.

Artikel kelima yang ditulis oleh Mahfud MD dengan judul “Membangun Jati Diri Bangsa: Globalisasi sebagai Tantangan dan Pancasila sebagai Imperatif Solusi” merupakan artikel yang ia sampaikan dalam Seminar Nasional Interaktif Jati Diri Bangsa: Merajut dan Meneguhkan Jati Diri, Dewan Profesor Senat Akademik Universitas Diponegoro dan Majelis Dewan Guru Besar Perguruan Tinggi Badan Hukum, di Semarang pada 14-16 November 2018. Dalam artikel ini Mahfud MD menekankan bahwa upaya menegaskan jatidiri bangsa memang masih banyak mengalami gangguan. Faktor ekonomi politik dan juga perdagangan global membuat masyarakat Indonesia harus tertatih-tatih menetapkan identitasnya sendiri. Untuk itu, ia menghimbau agar dilakukan upaya perbaikan bangsa yang dimulai dengan langkah-langkah anak bangsa yang berintegritas.

Artikel keenam yang ditulis oleh Mudji Sutrisno berjudul “Panggung Keindonesiaan: Berebut atau Berbagi?” juga merupakan artikel yang disampaikan dalam Seminar Nasional Interaktif Jati Diri Bangsa: Merajut dan Meneguhkan Jati Diri. Dalam artikel ini, Mudji Sutrisno menegaskan bahwa masyarakat Indonesia harus mau berbagi panggung dengan berusaha

membunuh ‘harimau’ dalam dirinya masing-masing. Sifat harimau yang mau memakan hewan lain yang berbeda dalam satu hutan karena merasa sebagai raja inilah yang harus dihilangkan dalam diri setiap orang Indonesia agar tercipta persatuan yang tidak menghilangkan keragaman.

Artikel ketujuh ditulis oleh Sudarwani dkk dengan judul “Akulturasi Dalam Arsitektur Rumah Tinggal Lasem; Studi Kasus Rumah Liem King Siok” ini menjabarkan keunikan akulturasi arsitektur antara arsitektur Cina Selatan (tempat asal sebagian besar orang Cina yang ada di Lasem), arsitektur Jawa (Pesisiran), dan pengaruh arsitektur Kolonial Belanda, yang mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Rumah tinggal Liem King Siok merupakan salah satu bangunan peninggalan sejarah masa kolonial di Kota Lasem. Arsitektur semacam ini menjadi bukti kekayaan khasanah budaya Indonesia.

Artikel kedelapan ditulis oleh Nurdien H. Kistanto dengan judul “Transformasi Sosial-Budaya Indonesia” menjabarkan proses transformasi sosial budaya yang dialami oleh masyarakat Indonesia. Saat ini, masyarakat Indonesia berada dalam fase yang beragam. Transformasi sosial-budaya atau dinamika budaya (*cultural dynamics*) yang berlangsung dari zaman ke zaman di Indonesia tidak *linear*. Transformasi sosial-budaya dalam masyarakat Indonesia dapat dipahami sebagai energi dan daya dorong bagi masyarakat Indonesia untuk dengan rajin dan tekun melakukan dan meningkatkan perubahan sosial-budaya dari suatu keadaan dan kehidupan masyarakat ke keadaan dan kehidupan masyarakat yang lebih baik, menuju kemakmuran dan kesejahteraan, melalui kegiatan-kegiatan hidup yang kualitasnya bertahap-tahap sesuai dengan tingkat peradabannya.

Artikel kesembilan dan kesepuluh merupakan tinjauan buku *Introducing The Anthropology of Religion* karya Jack David Eller. Rohmawati dalam artikel kesembilan mereview salah satu bab dan diberi judul “Antropologi Kekerasan Agama (Studi Pemikiran Jack David Eller)”. Eller memahami tindak kekerasan itu bersifat subyektif, tergantung orang yang melihatnya. Sebagian kekerasan dianggap sebagai tindakan yang benar, dilegitimasi oleh agama dan sosial. Eller juga menyuguhkan fakta bahwa kekerasan terjadi pada masyarakat di semua agama, bahkan dalam agama yang paling kecil sekalipun. Tidak bisa dipungkiri bahwa di dalam setiap agama terdapat aspek-aspek yang mengandung unsur kekerasan, yang kemudian dipraktikkan oleh para pemeluknya untuk melakukan tindakan kekerasan kepada manusia lainnya dengan mendasarkan pada doktrin-doktrin agama tersebut. Namun realitanya, agama sering disalahgunakan untuk membenarkan tindakan kekerasan, yang sejatinya lebih sering dipicu oleh faktor personal, sosial, politik dan ekonomi.

Review oleh Nur Kholis dalam bab “Fundamentalisme Agama” memaparkan mengenai kemunculan fundamentalisme agama dalam artikel ini dikaitkan erat dengan adanya budaya modern dan sekularitas, di mana fundamentalisme tampil sebagai “gerakan perlawanan” untuk membangun ideologi tertentu ke dalam komunitasnya sekaligus menentang serta berusaha menyingkirkan pihak-pihak di luar dirinya yang dipandang modern, liberal dan sekular. Fundamentalisme agama dipahami Eller sebagai sesuatu yang natural dan terlepas dari rekayasa (politik budaya), apalagi konspirasi.

Pada akhirnya, gagasan-gagasan dalam artikel di atas baru akan terpahami setelah membaca secara lengkap *Sabda* Volume 13, Nomor 2 Tahun 2018 ini. Selamat membaca.

Salam,
Afd.